

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan nonformal selengkapnya telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal yang menjelaskan bahwa pendidikan nonformal disebut juga sebagai PNF, yakni jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan PNF adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan nonformal. Lembaga Kursus dan Pelatihan selanjutnya disebut LKP adalah satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan non-formal mencakup beragam kegiatan pendidikan terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal yang dimaksudkan untuk melayani kebutuhan pembelajaran yang dapat diidentifikasi dari sub kelompok tertentu dalam populasi tertentu (Philip H. Coombs, 1976: 282). Kebutuhan belajar kelompok-kelompok ini sangat beragam. Oleh karena itu karakteristik utama yang membedakan pendidikan nonformal secara keseluruhan adalah fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi yang jauh lebih besar daripada pendidikan formal untuk memenuhi beragam kebutuhan belajar. Menurut (Faisal dalam Hidayat, dkk.

2017), pendidikan non-formal secara luas juga dipergunakan oleh para pelajar sekolah menengah dan para mahasiswa untuk wawasan budaya dan pengetahuan umum dalam kehidupan mereka.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan non-formal adalah pendidikan kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan di luar sistem formal untuk bertanggung jawab menggapai dan memenuhi tujuan-tujuan yang sangat luas jenis, level, maupun cakupannya berupa informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

Jenis dan isi pendidikan non-formal pada dasarnya bergantung pada kebutuhan pendidikan. Jenis pendidikan non-formal berdasarkan fungsinya yaitu pendidikan keaksaraan, pendidikan vokasional, pendidikan kader, pendidikan umum, dan penyuluhan pendidikan penyegaran jiwa-raga. Pendidikan penyegaran jiwa raga tidak hanya dikhususkan untuk anak dan remaja, orang dewasa pun menjadi sarasannya. Ruang lingkupnya tentu berhubungan dengan pengembangan minat, bakat, dan hobi. Bentuk aktivitasnya baik melalui seni, olahraga, dan aktivitas hobi lain yang lebih banyak membutuhkan kemampuan psikomotor. Jenis program pendidikan penyegaran jiwa-raga ini berkaitan dengan pengisian waktu luang, pengembangan minat atau bakat serta hobi (Sanapiah & Hanafi, 1997).

Salah satu pendidikan penyegaran jiwa raga ialah sanggar. Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh sekelompok orang atau komunitas tertentu dalam melakukan kegiatan khusus pengembangan minat, bakat, atau hobi. Sanggar seni ialah salah satu jenis sanggar yang ada di Indonesia. Sanggar seni

adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan, seni peran, dll. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar (Wikipedia. Sanggar Seni. [https://id.wikipedia.org/wiki/sanggar\\_seni](https://id.wikipedia.org/wiki/sanggar_seni). diakses tanggal 14 April 2020).

Sanggar tari merupakan tempat pendidikan nonformal dimana seni pertunjukan dan warisan budaya bisa terus hidup. Sanggar tari yang ada di Indonesia berupa sanggar tari tradisional, sanggar tari klasik balet, sanggar tari modern atau kontemporer, sanggar tari *dance cover K-pop*, dan banyak lainnya. Salah satu sanggar yang sedang banyak diminati di Indonesia ialah sanggar tari *dance cover K-pop*. Dalam perkembangannya, *dance cover K-pop* dibentuk oleh komunitas atau akademi tari yang membuka kelas *K-pop dance* mengingat budaya musik *K-pop* telah sejak lama masuk ke dalam Indonesia dan telah diterima oleh warga masyarakat khususnya para remaja.

*K-pop* (*Korean Pop* atau *Korean popular music*) adalah jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan (Wikipedia. K-Pop. <https://id.wikipedia.org/wiki/K-pop>. Diakses tanggal 15 April 2020) . Fenomena menjamurnya *K-pop* sering kali disebut sebagai *Korean Wave* atau dalam Bahasa aslinya disebut *Hallyu*, yang berarti ombak atau gelombang. Pada saat ini *K-pop* telah menyebar di beberapa negara termasuk Indonesia (Hendri Yulius. 2013: 4).

Masuknya *K-pop* ke Indonesia membuat para remaja Indonesia seakan terhipnotis oleh musik dan para bintang idola *K-pop*. Sejak tahun 2000an, *boy group* dan *girl group* Korea yang mengadakan konser musik di Indonesia semakin bertambah banyak. Pengamat musik, Bens Leo seperti dikutip dalam portal komunitas dan berita online [tnol.co.id](http://tnol.co.id) mengatakan bahwa musik *K-pop* yang telah masuk ke Indonesia sekitar tahun 2009 berhasil populer di Indonesia. Berkat jaringan informasi dan teknologi internet, dimana kemudian masyarakat dapat dengan mudah mengakses dan melihat secara *audiovisual*. Media sosial dan internet menjadi tumpuan kuat bagi *K-pop* dalam merajai chart musik dunia. Tanpa adanya distribusi dan pemasaran daring (*online*), tidak akan ada *K-pop* seperti saat ini (Zaini, 2006: 514). *K-pop* berhasil menarik perhatian dunia berkat penampilan yang disuguhkan. Penampilan para bintang idola yang memukau dalam fotografi dan videografi menjadi nilai khusus bagi para penggemarnya (Zaini, 2006: 514).

Pada budaya *K-pop* selain musik yang disuguhkan dalam berbagai genre, ada pula *K-pop dance* yang banyak diminati masyarakat dunia. Musik yang dirilis biasanya disajikan juga bentuk tariannya oleh beberapa kelompok musik *K-pop* tertentu. Tidak semua genre musik *K-pop* dibuatkan tariannya. Misal, musik balada dan *rock band K-pop* tidak selalu ditampilkan dengan tarian di acara musik atau *K-hiphop dance* yang lebih sering ditampilkan dengan *freestyle dance* penyanyinya.

*K-pop dance* pada awalnya termasuk *street dance* dan telah dijadikan sebagai *icon* masyarakat Korea Selatan yang mampu menunjang dunia hiburan di negara

tersebut. Bagi penggemar *K-pop* di seluruh dunia dipastikan telah mengenal istilah "*K-pop dance cover*" atau "*dance cover K-pop*". Kegiatan *dance cover K-pop* terinspirasi dari ketertarikan penggemar akan hadirnya musik dan koreografi idola *K-pop*. Penggemar merasa tak cukup hanya dengan menikmati *music video K-pop* atau sekedar menonton konser idolanya di atas panggung, banyak penggemar ingin meniru koreografi yang ditampilkan oleh idolanya. Saat ini bahkan menjadi *trend* untuk melakukan *dance cover* karena selain sebagai bentuk kecintaan diri terhadap sang idola, juga dapat menyalurkan hobi menari dan kesempatan bertemu dengan orang-orang yang memiliki *passion* yang sama. Bahkan penggemar yang melakukan *dance cover K-pop* tidak hanya belajar tariannya namun juga ditampilkan di depan umum. Perlombaan *K-pop dance cover* dan *Youtube* biasanya menjadi media publikasi tiap tim *dance cover*.

*Dance* yang ditarikan sang *idol* untuk mengiringi musik *K-pop* berbeda-beda. Dalam struktur *dance K-pop*, tariannya memiliki tingkat kesulitan tersendiri dan penyajian yang berbeda dengan *street dance* pada umumnya. Karakteristik gerak *dance K-pop* berbeda dengan jenis tarian lainnya. Menurut pengalaman sendiri, salah satunya ditandai dengan ketidakseimbangan motif gerak, *dance K-pop* sering dimulai dengan motif gerakan bagian kanan tanpa diulang di bagian kiri. Hal ini membuat struktur *dance K-pop* tampak lebih padat dan diperlukan banyak motif gerak. Hal ini menjadi perhatian bagi para penggemar yang ingin melakukan *dance cover K-pop*.

Kemudian dapat diketahui pula bahwa beberapa *K-pop dance cover* tidak hanya melakukan imitasi gerak dan *lypsinc*, namun dapat juga dilakukan

arrangement pada beberapa gerakan. (Triana, 2014: 72) menyebutkan bahwa gerakan tari pada *I-Pop* sangat bervariasi, cenderung tidak beraturan, bahkan tidak memvisualisasikan makna lagu yang dibawa. Istilah *I-Pop* menurut Triana merupakan perkembangan *modern dance* yang terjadi di Indonesia yang bersifat kompleks karena dipengaruhi oleh budaya barat, bahkan timur. Triana menyebut *I-Pop* menjadi salah satu jenis *modern dance* yang telah dipengaruhi oleh *K-Pop dance*. Perbedaannya dengan *K-Pop* adalah jika *K-Pop* murni hanya seputar musik dan *dance* yang berasal dari Korea, namun *I-Pop* bersifat pengembangan dari jenis *modern dance* yang lain termasuk *K-Pop* sendiri. Menurut penjelasan tersebut, *K-Pop dance* dapat dilakukan beberapa modifikasi dan tidak bersifat pakem sehingga dapat dikreasikan menjadi jenis *dance* yang baru atau hanya sekedar menyajikan kreativitas pada *K-Pop dance cover*.

Dalam proses belajar atau pelatihan pada dasarnya adalah melakukan perubahan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor sesuai tujuan belajar yang ingin dicapai. Tujuan belajar individu sangat bergantung pada keberhasilannya dalam menentukan cara pencapaian belajar dan memanfaatkan segala sesuatu yang dapat meningkatkan usahanya dalam belajar. Cara pencapaian belajar dan usaha pemanfaatan komponen belajar diimplementasikan dengan kemandirian belajar pada individu. Kemandirian dalam belajar juga didapat melalui pengalaman dan kemauan untuk berbenah diri. Pengalaman akan kegagalan mampu menimbulkan reaksi positif untuk mewujudkan jiwa yang berkemauan lebih keras dan bertanggung jawab. Kurangnya sifat mandiri belajar siswa akan

memperlambat keberhasilan kompetensi yang akan didapat pada aspek proses mental dan sosial siswa.

“Dalam konteks proses belajar, adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik.” (Desmita, 2009: 189) Kebiasaan belajar yang kurang baik ini menunjukkan bahwa tingkat perkembangan dan tujuan siswa tidak bisa tercapai, maka diperlukannya kemandirian belajar untuk diberikan kepada siswa supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauannya sendiri. Kemandirian belajar berkaitan dengan cara belajar seseorang yang secara langsung berpengaruh pada hasil belajarnya.

Pada penelitian sebelumnya dengan konteks berbeda, (Zimmerman et, al, 1992; Zimmerman dan Martine-Pons, 1988 dalam Joo, 2000) mengatakan bahwa *self-efficacy* terhadap berkorelasi pada kemandirian belajar siswa baik dalam pembelajaran langsung maupun tidak langsung (melalui internet). Walaupun Young Joo juga menjelaskan *self-efficacy* tidak dapat memprediksi penilaian keterampilan siswa secara langsung, namun *self-efficacy* dapat mengantarkan hubungan yang lebih signifikan dengan variabel lain yang lebih spesifik. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah *self-efficacy*.

*Self-efficacy* merupakan faktor penting yang berhubungan dengan kekuatan internal diri dan banyaknya usaha yang akan ditentukan individu. Hal ini juga berlaku dalam proses pelatihan *dance cover K-pop* dimana sangat dibutuhkan kekuatan internal diri berupa *self-efficacy* yang dapat menuntut individu mampu

melakukan segala aktivitas sehingga kompetensi yang dituju tercapai. *Self-efficacy* dalam pembelajaran *dance cover K-pop* diperlukan guna mengatur strategi dalam menyelesaikan tindakan atas apa yang diharapkan.

*Self-efficacy* masing-masing siswa dalam melatih kemampuan *dance cover K-pop* akan sangat berguna baik dengan keuletan dan kemandirian siswa dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal. Hal ini ditegaskan oleh (Bandura. 2004: 194 menyatakan bahwa *self-efficacy* berkaitan dengan kemampuan diri, kesanggupan menyelesaikan tugas dan kesanggupan untuk mengatasi rintangan. (Bandura dalam Handayani dan Nurwidawati, 2013 menyatakan bahwa *self-efficacy* yaitu keyakinan seseorang untuk mengatur dan menyelesaikan program tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan hasil yang diharapkan. Dari 2 definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* lebih ditekankan pada proses motivasi diri dan keyakinan seseorang akan kemampuannya.

*Self-efficacy* untuk kemandirian belajar berhubungan secara positif dengan *self-efficacy* dimana seseorang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi maka kemandirian belajarnya juga tinggi (Zimmerman dalam Anggalia Wibasuri dan Besti Lilyana. 2014: 214). Seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi dalam domain tertentu percaya bahwa mereka mampu memilih tujuan yang lebih menantang dan ambisius. *Self-efficacy* yang tinggi tidak hanya meningkatkan penetapan tujuan, tetapi juga mengarah pada kegigihan dalam mengejar tujuan. Karena itu, individu yang *self-efficacy*-nya tinggi juga memiliki niat yang lebih kuat dibanding individu lainnya (Luszczynska dkk. 2005: 441).



Multon et al. (1991) menemukan 36 studi yang ditulis antara tahun 1977 dan 1988 tentang hubungan antara *self-efficacy* dan keterampilan akademik untuk dimasukkan dalam meta-analisis, berisi ukuran *self-efficacy* dan kinerja akademik serta kesediaan informasi yang cukup untuk menghitung perkiraan ukuran efek. Mereka mendapat hasil perhitungannya bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap kinerja ( $r = 0,38$ ) dan menyumbang sekitar 14% dari varians dalam keterampilan akademik (Pajares, 1996: 555). Sebagai perbandingan, penelitian ini akan membahas *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar dengan keterampilan non-akademik, yakni pada *dance cover K-Pop*.

Ditemukan juga penelitian mengenai *self-efficacy* dan kemandirian belajar pada judul penelitian “*Hubungan Antara Self-Efficacy Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja*” oleh Ema Uzlifatul Jannah tahun 2013. Penelitian tersebut memuat hasil bahwa terdapat sumbangan efektif pada masing-masing variabel yakni *self-efficacy* memberi sebesar 12,9% terhadap kemandirian belajar. Jadi dapat diyakini bahwa semakin baik *self-efficacy* maka akan semakin tinggi kemandirian yang ditunjukkan oleh remaja dalam mengemban tanggung jawab dan tugas-tugasnya. Namun, sangat disayangkan hasil yang pada variabel *self-efficacy* terhadap variabel kemandirian belajar dalam konteks penelitian tersebut kurang signifikan, maka diharapkan hasil positif yang lebih baik mampu didapatkan dalam konteks pembelajaran *dance cover K-Pop*.

Hal inilah juga yang menjadi salah satu alasan untuk melakukan penelitian akan hubungan antara kemandirian belajar dan *self-efficacy* dalam pembelajaran *dance cover K-Pop* di sanggar K-Star Academy.

Penelitian ini dibatasi pada kemandirian belajar dan *self-efficacy* dalam pembelajaran *dance cover* siswa di sanggar K-Star Academy. Penelitian ini dilakukan pada pelatihan *dance cover K-pop* untuk seluruh materi yang diperoleh siswa pada sanggar K-Star Academy. Sanggar ini memiliki kurang lebih 80 siswa yang terdaftar pada sanggar tersebut. Sanggar tersebut saat ini hanya membuka *beginner girl class, beginner boy class, middle girl group class, middle boy group class, girl group project, boy group project* serta tidak ada batasan usia untuk mengikuti kelas di sanggar K-Star Academy ini. Sistem ujian dilakukan tiap 3 bulan sekali dan dengan penilaian berupa hafalan, intensitas tenaga, ketepatan tempo, dan teknik rasa dalam *dance cover*.

Siswa *dance cover* sanggar K-Star Academy ini berasal dari khalayak umum, ada beberapa anak yang masih melanjutkan sekolah dan kuliah, serta beberapa siswa yang sudah memasuki dunia kerja. Siswa – siswa tersebut ada yang sudah memasuki usia 20 tahun ke atas, ada pula yang masih belasan tahun. Sistem masuk sanggar K-Star Academy memang tidak melalui audisi, hanya saat masuk pertama kali dapat mencoba *free class* dalam rangka kelas percobaan, apabila calon siswa berminat dan mendaftar sebagai anggota sanggar. Dalam *free class* tersebut juga menjadi wadah bagi instruktur untuk melihat kemampuan calon pendaftar, walaupun jika siswa tersebut memiliki kemampuan *dance* yang baik akan tetap masuk di kelas *beginner*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, tidak semua siswa *dance cover K-Pop* memiliki kemampuan menari yang baik pada saat memulai belajar di sanggar K-Star Academy. Selain itu, beberapa siswa yang tidak memiliki

pengalaman menari minim akan *self-efficacy*-nya, bahkan sangat bergantung pada instruktur dan tidak memiliki cara belajarnya sendiri. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi proses kegiatan latihan siswa apabila mereka malu untuk bertanya, malu untuk mengeluarkan segala kemampuannya, dan takut akan kegagalan karena tidak memiliki keberanian untuk aktif dalam pelatihan. Diketahui juga beberapa siswa yang lain yang lebih aktif ternyata memiliki cara belajarnya lebih kreatif dan cenderung mandiri dibanding ketika belajar bersama instruktur.

Seluruh pelatihan ini tentunya sangat diperlukan kemandirian belajar siswa agar dapat mengembangkan kemampuan belajarnya atas kemauannya sendiri dalam menghafal gerak dan formasi serta *self-efficacy* dalam menghadapi tingkat kesulitan apapun yang akan dihadapi dalam *dance cover K-pop*. Selain itu, siswa dalam pelatihan *dance cover K-pop* di *K-Star Academy* pada umumnya memiliki fokus yang lebih diutamakan di luar baik berupa pekerjaan di kantor ataupun pelajaran di kampus dan sekolah. Jadi, bisa dikatakan bahwa faktor-faktor di luar kegiatan *dance cover* tersebut juga dipengaruhi kepribadian, *self-efficacy*, dan cara belajar siswa dalam belajar *dance cover K-Star Academy*.

Oleh karena itu, hal tersebut menarik untuk diteliti tentang hubungan kemandirian belajar dan *self-efficacy* dalam pembelajaran *dance cover K-pop* siswa di Sanggar K-Star Academy.

## 1.2 Identifikasi Masalah

- a) Bagaimana kemandirian belajar siswa *dance cover K-pop* di sanggar K-Star Academy?

- b) Bagaimana *self-efficacy* siswa *dance cover K-pop* di sanggar K-Star Academy?
- c) Bagaimana kemampuan *dance cover K-pop* siswa di sanggar K-Star Academy?
- d) Bagaimana cara mengajar instruktur *dance cover* pada tiap kelas di sanggar K-Star Academy?
- e) Bagaimana karakteristik gerak *dance cover K-pop* ?
- f) Bagaimana karakteristik siswa *dance cover K-pop* ?
- g) Apakah dalam mempelajari *dance cover K-pop* ditemukan banyak kesulitan? Jika iya, apa saja dan bagaimana?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pernyataan di atas, permasalahan hanya dibatasi pada ada tidaknya hubungan *self-efficacy* terhadap kemandirian Belajar dalam pembelajaran *dance cover k-pop* di Sanggar K-Star Academy.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran *dance cover K-pop* di Sanggar K-Star Academy?

2. Seberapa besar hubungan antara *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran *dance cover K-pop* di Sanggar K-Star Academy.

### 1.5 Kebermanfaatan

Manfaat yang bisa diambil dari proses dan hasil penelitian ini yaitu:

a) Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini memberikan sumbangan terhadap pengembangan bidang ilmu pendidikan khususnya pengembangan keilmuan manajemen pendidikan nonformal sanggar tari *K-pop*. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain, dengan meneliti variabel-variabel lain yang relevan.

b) Praktis

a. Instruktur

Hasil penelitian sebagai bahan informasi, sumbangan bagi instruktur dalam upaya meningkatkan kemampuan *dance cover K-Pop* siswa menggunakan kemandirian belajar dan *self-efficacy*.

b. Siswa

Bagi siswa, sebagai masukan kepada siswa untuk meningkatkan kemandirian dan *self-efficacy* dalam upaya meningkatkan *dance cover K-Pop*.

## 1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian menunjukkan perbedaan penelitian relevan yang dijadikan sebagai bahan kajian, referensi, dan perbandingan pada penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini berasal dari jurnal hasil penelitian dan jurnal hasil skripsi, diantaranya yaitu:

- a) Jurnal hasil penelitian oleh Ema Uzlifatul Jannah dengan judul “Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja” tahun 2013. Berdasarkan hasil dari penelitian diketahui bahwa *self-efficacy* ternyata menunjukkan hubungan yang positif secara signifikan jadi semakin *self-efficacy* yang dimiliki remaja yang dilakukan akan semakin mandiri remaja tersebut. Hasil perhitungan manual statistik diperoleh hasil bahwa terdapat sumbangan efektif pada masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung. Variabel *self-efficacy* (X) memberi sumbangan efektif terhadap variabel kemandirian sebesar 12,9% sehingga semakin baik *self-efficacy* maka akan semakin tinggi kemandirian yang ditunjukkan oleh remaja dalam mengemban tanggung jawab dan tugas-tugasnya. Perbedaan penelitian Ema Uzthbglifatul Jannah dengan penelitian ini adalah *Self-efficacy* menjadi X1 dan Y adalah Kemandirian Belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar dalam pembelajaran *dance cover* K-Pop Sanggar K-Star Academy.
- b) Jurnal hasil penelitian oleh Young-Ju Joo, Mimi Bong, dan Ho-Jeen Choi dengan judul “*Self-Efficacy for Self-Regulated Learning, Academic Self-Efficacy, and Internet Self-Efficacy in Web-Based Instruction*” tahun 2000.

Jurnal ini menghasilkan “*self-efficacy for self-regulated learning was in turn highly correlated with academic self-efficacy (r = .600) and cognitive and self-regulated strategy use (rs = .709 and .740, respectively).*” *Self regulated learning* (regulasi diri) yang diterapkan dalam proses belajar dikenal sebagai kemandirian belajar. Jurnal ini menghasilkan analisis yang kontras dengan penemuan sebelumnya dimana (Zimmerman, dkk. 1992) mengatakan bahwa prestasi belajar atau (Zimmerman & Bandura. 1994) bakat seseorang tidak secara signifikan berpengaruh pada *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar. Pada penelitian Young-Ju Joo, dkk ini pun menjelaskan bahwa Zimmerman, dkk mengamati bahwa *self-efficacy* untuk kemandirian belajar berhubungan secara positif dengan *self-efficacy* (Zimmerman et, al, 1992; Zimmerman dan Martine-Pons, 1988 dalam Joo, 2000). Pada *discussion section* jurnal penelitian ini, Young Joo menegaskan bahwa *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar berkorelasi dalam pembelajaran langsung maupun tidak langsung (melalui internet). Young Joo juga menjelaskan *self-efficacy* tidak dapat memprediksi penilaian keterampilan siswa secara langsung. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti ingin menguji teori Young Joo yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* tidak dapat memprediksi penilaian keterampilan siswa secara langsung. Namun dalam penelitian ini keterampilannya berupa kemampuan *dance cover* dengan membahas *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar dalam pembelajaran *dance cover* K-Pop Sanggar K-Star Academy.

- c) Jurnal hasil penelitian oleh Anggalia Wibasuri dan Besti Lilyana dengan judul “Determinan *Self-efficacy* dalam Kemandirian Belajar Mahasiswa pada

Perguruan Tinggi Swasta di Bandar Lampung” tahun 2014. Pada penelitian ini dihasilkan bahwa variabel *self-efficacy* memberikan sumbangan atau pengaruh sebesar 19,9% terhadap kemandirian belajar mahasiswa pada PTS di Bandar Lampung. Variabel *self-efficacy* secara positif signifikan mempengaruhi kemandirian belajar mahasiswa. Jadi semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi kemandirian belajar. Pada penelitian ini kemandirian belajar diuji hubungannya bukan hanya dengan *self-efficacy* saja, namun juga dengan variabel jenis kelamin (*gender*) dan angkatan (*grades*). Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bersifat keseluruhan dengan mengukur *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar dalam pembelajaran *dance cover K-Pop* di Sanggar K-Star Academy.

